



Rizal Noventue¹
 Slamet Ginanjar²
 Astutik³

**HAKIKAT
 MENGINTERNALISASIKAN
 MELALUI FILSAFAT
 DEWANTARA DAN
 PANCASILA PADA SISWA**

**PENDIDIKAN:
 BUDAYA
 KI HAJAR
 NILAI-NILAI**

Abstrak

Efektivitas integrasi konsep Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan, dengan kendala utama terletak pada implementasi praktis di tingkat kurikulum, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan. Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif, memfokuskan pada pemahaman mendalam terkait hakikat pendidikan dengan menginternalisasikan budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara rinci konteks, nilai-nilai, dan pengalaman subjek penelitian. Metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen dapat digunakan untuk merinci perspektif, sikap, dan respon siswa terhadap implementasi pendidikan berbasis filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan triangulasi data dari berbagai sumber ini dapat memberikan kekayaan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait dampak filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peran sentral konsep hakikat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai fondasi utama dalam menginternalisasikan budaya melalui pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap konsep ini menjadi landasan untuk mengarahkan upaya konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Kata Kunci: Hakikat Pendidikan, Budaya, Ki Hajar Dewantara, Nilai-Nilai Pancasila

Abstract

The effectiveness of the integration of Ki Hajar Dewantara's concepts and Pancasila values in the education system, with the main obstacle lying in practical implementation at the curriculum, learning and daily interaction levels in educational institutions. This type of research is qualitative, focusing on an in-depth understanding of the nature of education by internalizing culture through the philosophy of Ki Hajar Dewantara and the values of Pancasila in students. A qualitative approach was chosen to explore in detail the context, values and experiences of research subjects. Interview, observation and document analysis methods can be used to detail students' perspectives, attitudes and responses to the implementation of education based on Ki Hajar Dewantara's philosophy and Pancasila values. This triangulation approach to data from various sources can provide a wealth of in-depth and comprehensive information regarding the impact of Ki Hajar Dewantara's philosophy and Pancasila values on student education. The research results show the central role of Ki Hajar Dewantara's concept of the nature of education as the main foundation in internalizing culture through education. A deep understanding of this concept becomes the basis for directing concrete efforts in internalizing cultural values in students, in accordance with Ki Hajar Dewantara's educational principles.

Keywords: The Nature of Education, Culture, Ki Hajar Dewantara, Pancasila Values

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang mendalam tentang hakikat pendidikan, yang bagi beliau bukan hanya sekadar proses pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan

^{1, 2, 3)} Civic Education, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
 email : noventue@student.uns.ac.id¹, slametginanjar@student.uns.ac.id², astutik.a@student.uns.ac.id³

sebuah usaha yang mendalam untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya tentang mentransfer informasi, tetapi lebih pada upaya membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi bagian yang utuh dari budaya dan nilai-nilai yang diwariskan (Thaariq, & Karima, 2023). Menurutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai luhur budaya, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah perjalanan pembentukan karakter dan kearifan lokal yang ditanamkan secara mendalam ke dalam batin anak-anak, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakar kuat dalam nilai-nilai budaya. Pandangan ini mencerminkan komitmen Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan mampu membentuk manusia utuh (Sugiarta, et al, 2019).

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, menekankan urgensi upaya pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak sebagai elemen yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Baginya, hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada tugas lebih besar untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, anak yang terdidik dengan baik bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga memiliki kedalaman dalam memahami dan menerima nilai-nilai budaya yang membentuk identitasnya (Musanna, 2017). Oleh karena itu, usaha pendidikan bukan hanya tentang pengajaran akademis semata, tetapi juga tentang menciptakan individu yang memahami dan menghargai akar budayanya sebagai landasan penting dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, Ki Hajar Dewantara memandang integrasi nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan, sebuah pendekatan holistik yang mendorong perkembangan anak secara menyeluruh (Widyalistyorini, et al, 2023).

Ki Hajar Dewantara memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan Indonesia, khususnya dalam upaya menginternalisasikan budaya melalui filsafat pendidikannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh. Filsafat pendidikannya mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang memiliki identitas budaya dan dapat menghargai keberagaman (Shabartini, et al, 2023). Dalam konteks ini, Ki Hajar Dewantara mendorong pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengakui kekayaan budaya Indonesia. Filsafat pendidikannya menekankan integrasi nilai-nilai lokal dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar setiap anak dapat memahami, menghargai, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas Indonesia. Dengan demikian, kontribusi Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia tidak hanya terletak pada pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya yang luhur (Zulfiati, 2019).

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai elemen krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara (Handayani, & Dewi, 2021). Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya mencurahkan perhatian pada nilai-nilai luhur Pancasila dalam proses pendidikan. Nilai-nilai Pancasila, yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi dasar pembentukan karakter yang berkualitas dan pemupukan kepribadian yang tangguh (Ridlwani, 2011). Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, etika, dan kepemimpinan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai suatu aspek formal dalam kurikulum, melainkan sebagai landasan utama yang membimbing proses pendidikan menuju pembentukan generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai luhur dan kesejahteraan bersama (Haliza, & Dewi, 2021).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang diwariskan melalui filsafatnya, dianggap sangat relevan dengan konstruksi pembelajaran abad 21. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

dan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara mampu beradaptasi dan memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran modern (Abdullah, 2020). Konsep tersebut menjadi dasar penting bagi keberhasilan pendidikan yang bertumpu pada dua aspek krusial: pengembangan budaya dan karakter. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, tetapi juga harus memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan penghormatan terhadap budaya (Purnama, 2019). Dengan demikian, pemikiran ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik di era abad 21, di mana siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan menghargai nilai-nilai budaya.

METODE

Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif, memfokuskan pada pemahaman mendalam terkait hakikat pendidikan dengan menginternalisasikan budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara rinci konteks, nilai-nilai, dan pengalaman subjek penelitian (Rukajat, 2018). Metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen dapat digunakan untuk merinci perspektif, sikap, dan respon siswa terhadap implementasi pendidikan berbasis filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila (Sari et al, 2022). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur sejauh mana konsep tersebut diinternalisasi oleh siswa, tetapi juga untuk memahami nuansa, interpretasi, dan makna yang muncul dari pengalaman mereka.

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini dapat melibatkan beberapa pendekatan yang mendalam untuk memahami secara holistik pengaruh filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan (Jogiyanto, 2018). Metode wawancara mendalam dengan para pendidik, siswa, dan orang tua dapat digunakan untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi filsafat Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan. Observasi partisipatif di lingkungan pembelajaran dapat memberikan wawasan langsung tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan filsafat pendidikan diterapkan dalam praktik sehari-hari. Selain itu, analisis dokumen seperti kurikulum sekolah, materi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan dapat memberikan pemahaman kontekstual terhadap bagaimana penginternalisasian budaya dan filsafat Ki Hajar Dewantara tercermin dalam aspek formal pendidikan (Nilamsari, 2014). Pendekatan triangulasi data dari berbagai sumber ini dapat memberikan kekayaan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait dampak filsafat Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan siswa.

Dalam menganalisis data kualitatif dari penelitian ini, peneliti akan mengadopsi beberapa teknik analisis yang sesuai dengan pendekatan kualitatif (Prasetyo, 2012). Pertama, metode content analysis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam data, seperti pandangan Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan dan nilai-nilai Pancasila. Kedua, teknik grounded theory digunakan untuk mengekstrak makna mendalam dari data, memungkinkan peneliti mengembangkan konsep-konsep baru yang muncul selama analisis. Selain itu, analisis naratif akan digunakan untuk merinci proses menginternalisasikan budaya melalui pendekatan filsafat Ki Hajar Dewantara dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hakikat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

1. Pendidikan untuk Memerdekakan Manusia

Ki Hajar Dewantara (KHD) memiliki pandangan yang mendalam terhadap pendidikan, di mana beliau tidak hanya melihatnya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai suatu upaya untuk membimbing segala kodrat yang ada pada anak menuju pencapaian keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia yang utuh. Bagi KHD, pendidikan memiliki peran lebih besar dalam membentuk karakter dan keselarasan hidup individu. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia seutuhnya terbentuk bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi moral, emosional, dan spiritual.

Dalam visinya, pendidikan diharapkan mampu memerdekakan manusia, memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara bebas dan

bertanggung jawab. Pembebasan ini tidak hanya terbatas pada ranah akademis, melainkan juga mencakup aspek-aspek pengembangan diri yang lebih luas, seperti kepribadian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, KHD memberikan arti mendalam pada pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keutuhan manusia dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pandangan KHD ini menjadi dasar bagi konsep pendidikan holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, melepaskan anak-anak dari keterbatasan dan memandu mereka menuju puncak keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia yang utuh.

2. Pendidikan yang Berpusat pada Anak

Ki Hajar Dewantara (KHD) menekankan prinsip fundamental dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang berpusat pada anak, bukan pada guru atau materi pelajaran. Konsep ini mendasarkan bahwa anak bukanlah objek pasif, melainkan subjek aktif dalam proses belajar. Dalam visinya, pendidikan harus mengakui dan menghargai kodrat alami anak, melibatkan mereka sebagai partisipan aktif yang memiliki minat dan kebutuhan unik. KHD menegaskan pentingnya memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Dengan mengutamakan pendekatan yang berpusat pada anak, KHD menekankan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat monoton dan mengabaikan perbedaan individual anak. Sebaliknya, guru diharapkan untuk memahami karakteristik unik setiap anak, mendukung minat mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kebebasan bagi ekspresi dan pertumbuhan pribadi. Pemikiran KHD mengajak untuk melihat setiap anak sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi bawaannya.

Dalam konteks ini, pendidikan yang berpusat pada anak bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi. Pendekatan ini memberikan dasar filosofis untuk pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan minat anak-anak, menciptakan proses belajar yang bermakna, serta membangun fondasi karakter yang kuat bagi generasi yang akan datang.

3. Pendidikan yang Humanis dan Menyeluruh

Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan harus memiliki dimensi humanis yang menyeluruh. Artinya, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk aspek jasmani, rohani, moral, karakter, dan budi pekerti. Bagi Ki Hajar Dewantara, tujuan sejati pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh secara holistik.

Pandangan humanis Ki Hajar Dewantara tercermin dalam keyakinannya bahwa pendidikan bukan hanya soal peningkatan kapasitas akademis, tetapi juga perwujudan nilai-nilai moral dan karakter yang luhur. Pendidikan di mata Ki Hajar Dewantara menjadi wahana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik.

Dengan demikian, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menjadi alat untuk membimbing manusia dalam pengembangan seluruh potensinya, menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pandangan ini mencerminkan tekad untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, di mana setiap individu dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan bangsa.

4. Pendidikan yang Berbasis Budaya

Ki Hajar Dewantara menekankan urgensi pendidikan yang berakar pada budaya. Baginya, pendidikan bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi lebih pada upaya menanamkan nilai-nilai budaya luhur bangsa kepada generasi muda. Pemikiran ini muncul dari keyakinannya bahwa pendidikan yang menciptakan manusia seutuhnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang kuat dan berakar pada budaya lokal. Dalam pandangannya, generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya bangsa akan menjadi pilar utama dalam membangun identitas nasional yang kuat dan lestari.

Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai wahana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budaya, sehingga setiap individu dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan kearifan lokal. Pendidikan berbasis budaya bukan hanya menyediakan

pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan warisan budaya. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara bukan hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menciptakan warga negara yang memiliki kecintaan dan tanggung jawab terhadap budaya serta identitas bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk mewariskan dan memperkuat nilai-nilai luhur yang membentuk pondasi keberlanjutan budaya bangsa.

5. Pendidikan yang Tripusat

Konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) menyoroti peran penting tiga pusat pendidikan utama dalam membentuk karakter anak. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keluarga berperan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak mulai belajar nilai-nilai, norma, dan adat-istiadat. Sebagai pusat pendidikan kedua, sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan wadah formal untuk pembelajaran akademis dan karakter. Selain itu, masyarakat juga diakui sebagai pusat pendidikan ketiga yang berperan dalam memberikan pengalaman nyata dan memperluas wawasan anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pentingnya ketiga pusat pendidikan ini diakui sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yang efektif dan holistik hanya dapat tercapai melalui kerjasama sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang melibatkan ketiga pusat ini secara bersama-sama dapat membentuk karakter anak dengan lebih komprehensif, mencakup aspek akademis, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh, di mana setiap pusat pendidikan saling mendukung dan menguatkan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak baik sesuai dengan visi Ki Hajar Dewantara.

Usaha Menginternalisasikan Nilai-Nilai Budaya

1. Pendidikan

Pendidikan formal dan informal berperan sebagai wadah utama dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya sejak dini. Pendidikan formal, melalui kurikulum resmi di sekolah, memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa. Disamping itu, pendidikan informal, yang terjadi di luar lingkungan sekolah, juga memiliki dampak signifikan. Metode pembelajaran yang diaplikasikan, seperti *storytelling*, diskusi, dan praktik langsung, menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budaya tersebut.

Storytelling, atau kegiatan bercerita, memiliki kekuatan untuk menghadirkan nilai-nilai budaya secara hidup dan menarik perhatian anak-anak. Cerita-cerita tradisional atau kisah-kisah inspiratif dapat membawa makna budaya dan moral yang relevan. Diskusi, baik di kelas formal maupun dalam konteks pendidikan informal, memberikan platform untuk mendalami nilai-nilai budaya melalui interaksi antara guru, sesama siswa, atau bahkan melibatkan orang tua. Praktik langsung, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kegiatan budaya, memberikan pengalaman langsung yang mendalam, memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya dalam konteks nyata.

Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang beragam dan menarik, baik dalam pendidikan formal maupun informal, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pendidikan formal dan informal memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran dan penghargaan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya.

2. Keteladanan

Perilaku tokoh masyarakat, orang tua, dan pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. Pernyataan ini menekankan bahwa perilaku mereka tidak hanya mencerminkan, tetapi juga menjadi teladan yang dapat menginspirasi dan mendorong proses internalisasi nilai-nilai budaya secara alami pada anak-anak dan siswa. Ketika tokoh masyarakat, seperti pemimpin lokal atau figur terkemuka, menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai budaya, hal ini dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

Orang tua, sebagai agen sosialisasi utama di lingkungan keluarga, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak-anak. Perilaku orang tua yang mencerminkan

nilai-nilai budaya akan secara langsung memengaruhi pandangan hidup dan tindakan anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru dan menyerap nilai-nilai yang mereka saksikan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, ketika orang tua menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, hal ini dapat menjadi pendorong alami bagi anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Pendidik, sebagai figur yang berada di garis depan proses pendidikan formal, juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk budaya di lingkungan pendidikan. Perilaku dan sikap positif dari pendidik yang sejalan dengan nilai-nilai budaya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut. Sikap konsisten dan teladan dari pendidik dapat membentuk norma dan etika yang diadopsi oleh siswa, menjadikan proses pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas kultural.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Proses ini mencerminkan pendekatan holistik dalam membentuk karakter individu. Dalam lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari seperti norma-norma sopan santun, kebersamaan, dan sikap saling menghargai dapat diinternalisasi oleh anggota keluarga. Di lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan berlandaskan nilai-nilai budaya, melalui interaksi sosial, norma-norma yang diterapkan, dan tradisi yang dijunjung tinggi.

Pentingnya pembiasaan ini terletak pada dampaknya dalam membentuk karakter yang kokoh dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu individu untuk memahami, menghormati, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam setiap tindakan dan interaksi mereka. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu jalur efektif dalam melestarikan dan mengaktualisasikan warisan budaya secara berkelanjutan, sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari identitas personal dan sosial.

4. Kegiatan Budaya

Berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, festival, dan upacara adat, menjadi sarana penting dalam melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Melalui pertunjukan seni, masyarakat dapat menyampaikan dan mempertahankan warisan budaya mereka, termasuk tradisi, cerita, dan seni rupa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Festival dan upacara adat menjadi momen yang memadukan kegembiraan dan makna mendalam, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merayakan identitas dan keberagaman budaya mereka.

Selain fungsi melestarikan, kegiatan budaya ini juga memiliki peran signifikan dalam menarik generasi muda untuk terlibat aktif. Pertunjukan seni yang kreatif, festival yang meriah, dan upacara adat yang meresapi nilai-nilai tradisional dapat menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai akar budaya mereka. Aktivitas ini memberikan wadah bagi mereka untuk belajar, berpartisipasi, dan merasakan keberagaman serta kekayaan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Dengan menghadirkan kegiatan budaya yang menarik dan bermakna, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan keberlanjutan budaya. Ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi lama, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, kegiatan budaya tidak hanya menjadi upaya untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga sebagai upaya bersama untuk mewujudkan keberagaman budaya sebagai aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi yang akan datang.

5. Media Komunikasi

Pemanfaatan media komunikasi, baik yang bersifat tradisional maupun modern, menandakan sebuah sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya secara luas dan menarik. Media tradisional, seperti koran, radio, dan televisi, telah lama menjadi saluran utama untuk menyampaikan informasi budaya kepada masyarakat. Di sisi lain, media modern,

termasuk internet, media sosial, dan platform digital lainnya, membuka peluang baru dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih cepat dan interaktif.

Media tradisional memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menyampaikan pesan-pesan budaya yang bersifat monumental. Sementara itu, media modern memberikan keunggulan dalam hal aksesibilitas dan partisipasi aktif dari masyarakat. Keberagaman platform media modern memungkinkan individu untuk berkontribusi, berbagi, dan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya tanpa terbatas oleh batas geografis atau waktu.

Pentingnya pemanfaatan kedua jenis media ini terletak pada kemampuannya untuk mencapai audiens yang luas, termasuk generasi muda yang cenderung terhubung secara digital. Dengan menyampaikan nilai-nilai budaya melalui media komunikasi, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya mereka sendiri serta menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, strategi efektif dalam memanfaatkan media komunikasi dapat menjadi kunci untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat yang semakin terkoneksi global.

6. Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan dan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah dan institusi terkait memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya di berbagai aspek kehidupan. Melalui kebijakan-kebijakan ini, pemerintah dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari identitas nasional. Dengan adanya regulasi yang jelas, masyarakat diberikan arahan dan dorongan untuk menghargai, merawat, dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pentingnya kebijakan dan regulasi ini juga terlihat dalam konteks pendidikan, di mana sistem pendidikan dapat diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum. Dengan demikian, para pelajar dapat mengalami pembelajaran yang lebih mendalam tentang warisan budaya mereka. Selain itu, kebijakan ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja.

Dengan adanya kebijakan yang proaktif dan regulasi yang mendukung, pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok kecil, tetapi menjadi agenda bersama yang diakui dan dijalankan oleh seluruh masyarakat. Inilah yang kemudian membentuk dasar bagi pembangunan masyarakat yang kaya akan kearifan lokal, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan

1. Pancasila sebagai Landasan Etika dan Moral

Pernyataan bahwa "Pancasila menjadi tolak ukur baik dan buruk dalam pendidikan, menuntun peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia" mencerminkan kedalaman makna dan peran Pancasila dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pancasila, sebagai dasar negara, tidak hanya menjadi suatu ideologi politik tetapi juga menjadi panduan moral dan etika dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, Pancasila menjadi standar untuk menilai perilaku baik dan buruk, membimbing peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar berbangsa dan bernegara.

Pancasila tidak hanya diterapkan sebagai suatu aturan, tetapi lebih sebagai landasan filosofis yang membentuk karakter peserta didik. Konsep ini memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, peserta didik diajak untuk menerjemahkan Pancasila ke dalam tindakan nyata, menciptakan perilaku yang harmonis dan sesuai dengan etika serta moralitas yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, peran Pancasila tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter individu, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun solidaritas dan persatuan di tengah-tengah masyarakat. Penekanan pada nilai-nilai luhur dalam Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan menjadi instrumen penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya guna dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Sehingga, integrasi Pancasila dalam pendidikan merupakan upaya konkret untuk membentuk generasi muda yang

tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan integritas moral yang kuat.

2. Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan yang berlandaskan Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang unggul, ditandai dengan karakter kuat, berwawasan kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memuat nilai-nilai luhur yang mencakup keadilan, persatuan, kerakyatan, kemanusiaan, dan ketuhanan yang maha esa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa.

Pancasila memberikan landasan etika dan moral yang kuat, membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang positif. Dengan memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan semangat gotong royong. Selain itu, pendidikan berlandaskan Pancasila juga memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air, mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman budaya serta merawat keutuhan dan persatuan bangsa.

Dalam konteks tanggung jawab sebagai warga negara, pendidikan Pancasila memberikan kesadaran akan peran dan kontribusi masing-masing individu dalam masyarakat dan negara. Generasi yang terbentuk melalui pendidikan ini diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pembangunan negara, menjaga kestabilan sosial, dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Oleh karena itu, pendidikan berlandaskan Pancasila bukan hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi lebih sebagai wahana pembentukan karakter dan kesiapan mengemban tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

3. Pemersatu Bangsa

Pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan menjadi jelas melalui pemahaman bahwa nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi moral dan etika, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap paham-paham radikal dan potensi perpecahan dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan, kita menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan akademis, tetapi juga didorong untuk memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Pancasila.

Mengajarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah tidak hanya bersifat preventif, melainkan juga proaktif dalam membangun fondasi yang kuat untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Pancasila, sebagai ideologi negara, memiliki peran signifikan dalam menyatukan beragam suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, pendidikan berperan sebagai agen pembentukan karakter yang dapat meresapi semangat persatuan dan kesatuan.

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi pedoman moral individu, tetapi juga menjadi pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang kokoh, tangguh, dan bersatu. Pendidikan yang mengedepankan Pancasila sebagai nilai-nilai inti menciptakan landasan kuat untuk mencapai visi persatuan dan kesatuan bangsa, serta memberikan jaminan terhadap pencegahan paham-paham radikal yang dapat mengancam keutuhan dan keamanan negara.

4. Pembekalan Nilai-Nilai Kebangsaan

Pancasila, sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia, menjadi sumber nilai-nilai luhur yang esensial bagi generasi muda. Nilai-nilai ini bukan sekadar konsep, melainkan prinsip-prinsip yang mendalam dan perlu dihayati serta diamalkan. Pertama, nilai ketuhanan menekankan pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai fondasi moral dan spiritual. Kedua, nilai kemanusiaan menggarisbawahi pentingnya menghormati martabat manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam segala interaksi. Ketiga, nilai persatuan menjadi landasan bagi kehidupan bersama yang harmonis dan toleran di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya.

Selanjutnya, nilai musyawarah menekankan pentingnya pengambilan keputusan melalui dialog dan konsultasi, menciptakan budaya partisipatif dan demokratis. Terakhir, nilai keadilan sosial menegaskan perlunya distribusi keadilan dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial untuk

mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, Pancasila bukan hanya sebagai dokumen konstitusi, tetapi juga sebagai panduan etika bagi generasi muda Indonesia.

Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila, generasi muda dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan. Pancasila bukan hanya menjadi landasan ideologis negara, tetapi juga menjadi perekat yang mengikat kesatuan bangsa Indonesia dalam keragaman. Oleh karena itu, pendidikan nilai Pancasila menjadi krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

5. Pendidikan untuk Kehidupan

Pendidikan Pancasila memegang peranan sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat. Lebih dari sekadar pengetahuan, pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu. Hal ini mencakup pengembangan aspek karakter, moral, dan etika, sehingga generasi yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh.

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penciptaan individu yang mampu hidup secara mandiri, namun juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Generasi yang terdidik dengan prinsip Pancasila diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, baik itu suku, agama, ras, dan antargolongan. Dengan demikian, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan berlandaskan pada semangat persatuan.

Selain itu, tujuan pendidikan Pancasila juga melibatkan kontribusi positif terhadap bangsa dan negara. Pendidikan ini membekali generasi dengan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab kewarganegaraan, moralitas, serta etika dalam berkontribusi bagi kemajuan negara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila bukan hanya tentang menghasilkan individu yang pintar secara akademis, melainkan juga tentang membentuk pribadi yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep hakikat pendidikan Ki Hajar Dewantara memegang peranan sentral sebagai fondasi utama dalam menginternalisasikan budaya melalui proses pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap konsep ini menjadi landasan kuat untuk mengarahkan upaya konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. Lebih lanjut, penelitian menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan, di mana Pancasila bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga landasan untuk membentuk karakter siswa. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pemahaman konsep hakikat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan upaya menginternalisasikan nilai-nilai budaya, terutama melalui nilai-nilai Pancasila, menjadi elemen integral dalam menciptakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kearifan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1-8.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6-12.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117-133.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.

- Prasetyo, I. (2012). Teknik analisis data dalam research and development. Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnama, H. I. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi dasar. Yudha English Gallery.
- Ridlwani, Z. (2011). Negara Hukum Indonesia Kebalikan Nachtwachterstaat. *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2).
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.
- Shabartini, D. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964-973.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelusik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20-36.
- Widyalistyorini, D., Istiq'faroh, N., & Hendratno, H. (2023). Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Praktik Pembelajaran dan Dampaknya pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 36-43.
- Zulfiati, H. M. (2019, June). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1)*.